

PUSAT PENGEMBANGAN KREATIVITAS DAN TERAPI BAGI ANAK AUTIS DENGAN PENERAPAN PENCEGAHAN COVID-19

Erwin Hermawan, Drs. Cok Gde Rai Padmanaba, M.Erg., I Nyoman Adi Tiaga, S.Sn, M.Sn

Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
erwinagaliving@gmail.com

ABSTRAK

Autis atau Autisme adalah gangguan perkembangan otak yang mempengaruhi kemampuan penderita dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Terapi sangat efektif bagi tumbuh kembang anak autisme yaitu melatih dengan merangsang keterampilan agar keinginan anak autisme dapat diungkapkan. Anak autisme tidak hanya dilatih dengan mengikuti kelas terapi tapi juga melatih kreativitas anak-anak seperti kelas musik, vokal, tari dan lukis. Memenuhi kegiatan pelaksanaan terapi bagi penderita autis diperlukannya sebuah ruangan khusus yang dapat menampung jenis kegiatan yang akan dilaksanakan, Bali juga memiliki yayasan untuk anak autis salah satunya berlokasi di Denpasar bernama Yayasan Autis Peduli Rumah Sarwahita. Tahun 2020 terdapat fenomena pandemi Covid-19 yaitu penyakit menular yang menyebabkan angka kematian sangat meningkat, kematian ini disebabkan oleh virus corona, maka terciptalah desain Pusat Pengembangan Kreativitas dan Terapi Bagi Anak Autis dengan Penerapan Pencegahan Covid-19 dengan mengambil konsep Sawang Sinawang yang diharapkan dapat mengoptimalkan proses dalam mendesain interior.

Keyword : Autis, Terapi, Sawang Sinawang, Bahtera, Pelangi

ABSTRACT

Autism or Autism is a brain development disorder that affects a sufferer's ability to communicate and interact with other people. Therapy is very effective for the development of children with autism, namely training by stimulating skills so that the wishes of children with autism can be expressed. Children with autism are not only trained by taking therapy classes but also training children's creativity such as music, vocal, dance and painting classes. To fulfill therapy activities for autistic sufferers, it requires a special room that can accommodate the types of activities to be carried out, Bali also has a foundation for children with autism, one of which is located in Denpasar called the Sarwahita Home Autism Care Foundation. In 2020 there is a phenomenon of the Covid-19 pandemic, namely an infectious disease that causes the death rate to greatly increase, this death is caused by the corona virus, so the design of the Center for Creativity and Therapy Development for Autistic Children with the Application of Covid-19 Prevention by taking the concept of Sawang Sinawang is expected optimize processes in interior designing.

Keyword: Autism, Therapy, Sawang Sinawang, Bahtera, Rainbow

A. PENDAHULUAN

Psikologi anak adalah sebuah cabang dari ilmu psikologi yang mempelajari tentang tumbuh kembang dan perilaku siapapun yang berusia di bawah 18 tahun (Ratri, 2016 : 5). Salah satu gangguan psikologi pada anak yaitu Autis. Autis atau *Autisme* adalah gangguan perkembangan otak yang mempengaruhi kemampuan penderita dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, *autisme* juga menyebabkan gangguan perilaku dan membatasi minat atau keinginan pada anak. Kelainan ini diakibatkan oleh faktor neurobiologis

yang dapat dideteksi pada anak di bawah 3 tahun (Ningrum dan Arulita, 2017 : 142). Berdasarkan data yang dihimpun WHO pada tahun 2013 diperkirakan penderita autis di dunia sebanyak 21,7 juta, sedangkan data lain tahun 2015 di Indonesia memperkirakan lebih dari 12.800 anak penyandang autisme dan 134.000 penyandang spektrum Autisme (Klinikautisme.com). Data yang tercatat di Poliklinik Tumbuh Kembang RSUP Sanglah Denpasar, penderita autisme yang datang berobat pada tahun 2007 sebanyak 35 orang anak dan pada tahun 2009 terdapat 44 anak. Semua data yang ada menandakan jumlah anak penderita

autisme di Bali meningkat dari tahun ke tahun. (Wulandari,2013 : 2).

Terapi sangat efektif bagi tumbuh kembang anak autisme yaitu melatih dengan merangsang keterampilan agar keinginan anak autisme dapat diungkapkan, hal ini lebih ideal daripada membiasakan memberikan keinginannya kepada anak autisme. Ada berbagai macam terapi yang dilakukan yaitu, terapi perilaku, terapi wicara, terapi okupasi, terapi fisik, terapi meditasi, terapi bermain, terapi medikamentosa, terapi melalui makan, terapi anggota keluarga, terapi integrasi sensoris, terapi auditori, terapi musik, terapi sosial, terapi perkembangan, terapi air dan terapi media visual. (YPAC. 2011 : 22). Bali juga memiliki yayasan untuk anak autis salah satunya berlokasi di Denpasar bernama Yayasan Autis Peduli Rumah Sarwahita, Jalan Ahmad Yani Utara No.37, Peguyangan, namun rumah belajar ini hanya mampu melaksanakan metode pelatihan terapi, belajar dan bermain, disinilah fungsi desain interior yang harus mampu memberikan wadah bagi anak autis dalam melatih kreativitas dan bakat seperti kelas bakat lukis, tari, vokal/menyanyi dimana kegiatan ini belum tersedia di rumah belajar autis Sarwahita serta penambahan fasilitas sebagai penunjang kegiatan terapi pada anak dengan gangguan autis, maka akan dibuat perancangan interior pusat pengembangan kreativitas dan terapi bagi anak autis.

Tahun 2020 terdapat fenomena pandemi Covid-19 yaitu penyakit menular yang menyebabkan angka kematian sangat meningkat, kematian ini disebabkan oleh virus corona. Penyebaran virus ini melalui percikan-percikan dari hidung atau mulut yang keluar saat batuk, bersin, dan mengeluarkan napas, untuk itu WHO menghimbau untuk menjaga jarak lebih dari 1 meter dari orang yang sakit, menggunakan masker, dan selalu menjaga kebersihan tangan dengan cara cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir. Menanggapi fenomena tersebut, perancangan interior pusat pengembangan kreativitas dan terapi anak autis perlu adanya sistem pencegahan penularan covid-19 dengan cara menyediakan fasilitas duduk yang tidak saling berdekatan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka pada kesempatan kali ini penulis mengambil judul "Desain Interior Pusat Pengembangan Kreativitas dan Terapi Bagi Anak Autis Dengan Penerapan Pencegahan Covid 19 Denpasar Bali" sebagai objek studi kasus untuk tugas akhir, Mewujudkan perancangan interior pusat pengembangan kreativitas dan terapi bagi anak autis dengan penerapan pencegahan covid-19 diperlukannya konsep khusus untuk membantu dalam perancangan. Konsep khusus yang dipilih adalah "Sawang Sinawang" yang berarti saling menatap satu sama lain, pengertian ini mengajarkan tentang saling mengenal dan menatap sesama sesuai dengan pengajaran terapi pada anak autis yaitu terapi sosial, terapi wicara, dan terapi anggota keluarga.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana wujud desain interior Pusat Pengembangan Kreativitas dan Terapi Bagi Anak Autis yang tidak hanya memberikan perawatan terapi dan bermain, namun mampu membangkitkan kreativitas dan bakat anak ?
2. Bagaimana penerapan konsep "Sawang Sinawang" dengan interpretasi pada unsur-unsur desain interior pusat pengembangan kreativitas dan terapi anak autis dengan pencegahan penyebaran covid-19 ?

B. KAJIAN PUSTAKA

Autisme adalah gangguan perkembangan yang secara umum tampak di tiga tahun pertama kehidupan anak. Gangguan ini berpengaruh pada komunikasi, interaksi sosial, imajinasi dan sikap (Wright, 2007: 4). Menurut Yuwono (2009:26) autis merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks/berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa dan perilaku serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya. Gejala autistik muncul pada usia sebelum 3 tahun.

Terapi pada anak autisme sangat diperlukan untuk membangun kondisi anak

tumbuh kembang menjadi lebih baik. Terapi juga harus dilakukan secara rutin agar dapat memenuhi kekurangan pada anak secara bertahap. Beberapa terapi yang diberikan pada anak autisme sebagai berikut :

- a. Terapi Perilaku
terapi yang dilaksanakan untuk mendidik dan mengembangkan kemampuan perilaku anak yang terhambat dan untuk mengurangi perilaku-perilaku yang tidak wajar dan menggantikannya dengan perilaku yang bisa diterima dalam masyarakat.
- b. Terapi Wicara
Tujuannya adalah untuk melancarkan otot-otot mulut agar dapat berbicara lebih baik.
- c. Terapi okupasi
Terapi okupasi dilakukan untuk membantu menguatkan, memperbaiki koordinasi dan keterampilan otot pada anak autis dengan kata lain untuk melatih motorik halus anak.
- d. Terapi Fisik
Fisioterapi dan terapi integrasi sensoris akan sangat banyak menolong untuk menguatkan otot-ototnya dan memperbaiki keseimbangan tubuhnya.
- e. Terapi Medikamentosa
Obat-obatan (drug therapy) untuk menenangkan melalui pemberian obat-obatan oleh dokter yang berwenang
- f. Terapi integrasi sensoris
Melatih kepekaan dan koordinasi daya indera anak autis.
- g. Terapi Integrasi Auditori
Melatih kepekaan pendengaran supaya lebih sempurna. Dapat menggunakan snoezelen.
- h. Terapi Air
Berenang adalah latihan terbaik untuk penyandang autis dan difungsi integrasi sensorik. Integrasi sensorik
- i. Terapi Musik
Melatih auditori anak, menahan emosi, melatih kontak mata dan konsentrasi.
- j. Terapi Sosial
Seorang terapis sosial membantu dengan memberikan fasilitas pada mereka untuk bergaul dengan teman-teman sebaya dan mengajari cara-caranya.
- k. Terapi Meditasi
Teori neuroplasticity, otak manusia itu bersifat seperti plastik atau dapat berubah



dengan stimulasi atau gerakan tertentu. Melalui gerakan dan postur di dalamnya, yoga memberi manfaat menstimulasi sensori sembari menguatkan otot-otot.

1. Media Visual


Individu autis lebih mudah belajar dengan melihat (visual learners/visual thinkers). Hal inilah yang kemudian dipakai untuk mengembangkan metode belajar komunikasi melalui gambar-gambar

Kebutuhan Ruang Anak Autis juga memiliki beberapa kriteria berikut kriteria ruang yang dibutuhkan anak autis

Tabel 0.1 ANALISIS KEBUTUHAN RUANG ANAK AUTIS

Karakter Anak Autis	Kriteria Ruang yang Dibutuhkan
<p>Tidak ada kontak mata</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang yang dapat memusatkan perhatian • Pembatasan gerak mata anak autis, agar dapat fokus pada terapis
<p>Tertawa terkikih-kikih sendiri</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Kedap suara • Aman • Nyaman
<p>Peka terhadap suara Berlaku seperti orang tuli</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kedap suara, suara dari luar tidak dapat masuk, maupun suara dari dalam tidak keluar. • Aman • Nyaman

	
Memutar-mutar objek 	<ul style="list-style-type: none"> • Aman • Anti toxid • Nyaman
Menolak perubahan, menyukai rutinitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Nyaman • Sederhana
Sulit bergaul dengan anak lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Akrab • Nyaman
Tantrum – menangis dengan alasan yang tidak jelas 	<ul style="list-style-type: none"> • Kedap Suara • Aman
Tidak takut bahaya Tindakannya sering tidak terduga, tidak mengenal takut 	<ul style="list-style-type: none"> • Aman, dalam arti bentuk, material yang digunakan dalam ruang tidak membahayakan.
Tidak peka dengan rasa sakit 	<ul style="list-style-type: none"> • Aman, dalam arti bentuk, material yang digunakan dalam ruang tidak membahayakan.

Kebiasaan menyendiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Akrab • Nyaman
Secara fisik hiperaktif atau pasif sekali	<ul style="list-style-type: none"> • Aman • Akrab • Nyaman • Anti <i>toxid</i>

(Sumber : Jurnal Implementasi Konsep Desain Partisipasi Pada Interior Ruang Terapi Anak Autis Dengan Menggunakan Metoda ABA/LOVASS, 2016)

C. METODOLOGI PERANCANGAN

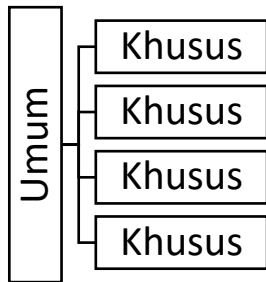
Metode pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Wawancara : Metode ini dilakukan wawancara dengan Yayasan yang menampung anak penderita gangguan autis, wawancara dengan ahli dibidang autis dan terapis.
2. Observasi : Metode ini observasi dilakukan secara bertahap untuk mendapatkan kelengkapan analisis data dengan mencari data fisik dan non fisik, data lapangan, data tipologi.
3. Literatur dan parameter : Kegunaan data literatur adalah untuk panduan agar desain interior yang dirancang sesuai standar baik itu dalam kenyamanan maupun dimensi nya. Sedangkan data parameter digunakan untuk membantu mengembangkan gagasan. Data literatur dan parameter yang digunakan terkait dengan jurnal, pendapat para ahli serta buku cetak.
4. Dokumentasi : Kegunaan dokumentasi adalah agar memiliki data – data yang berhubungan dengan kasus dengan bentuk gambar atau foto.
5. Prototipe : Ide dan konsep yang telah dipilih menjadi dasar bagi perancang untuk

melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu gambar kerja. Gambar kerja terkait dengan proses implementasi desain secara nyata.

Metode untuk analisis menggunakan 2 metode yaitu :

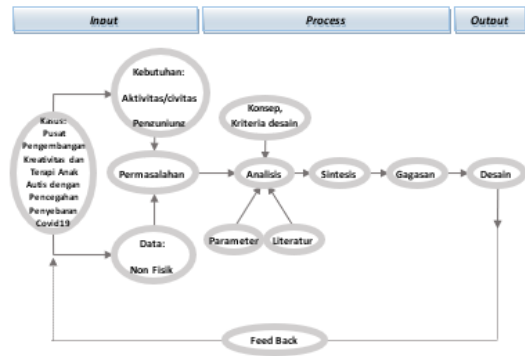
1. Pendekatan Induktif : Pendekatan dengan menekankan pada pengamatan, lalu mulai menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut. Metode ini sering disebut “going from specific to the general”



Gambar 1.0.1 Skema Metode Induktif (Sumber : Data Mahasiswa,2020)

2. Studi Komparasi : Istilah studi berarti penelitian ilmiah, kajian, telaahan (Depdikbud, 1997 : 965), sedangkan istilah komparasi berarti membandingkan (Depdikbud, 1997 : 515). Studi komparatif dapat dikatakan sebagai penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang di teliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.

Metode Desain yang digunakan adalah metode *Glass box*, yaitu metode berpikir rasional yang secara sistematis dan objektif, untuk menelaah sesuatu hal secara logis dan bebas dari pikiran, pertimbangan yang tidak rasional.



Gambar 1.0.2 Bagan Proses Desain (Sumber : Data Mahasiswa,2020)

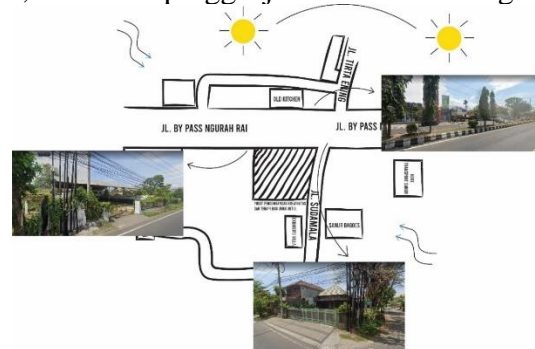
D. KONSEP DAN DESAIN AKHIR


Pusat Pengembangan Kreativitas dan Terapi Bagi Anak Autis berlokasi di JL. By Pass Ngurah Rai No.246, Sanur Kauh, Denpasar, Bali dengan luas lahan 3000 m².



Gambar 1.0.3 Denah Lokasi Kasus (Sumber : Data Mahasiswa,2020)

Kondisi Lingkungan : Berada di pusat kota, dikelilingi oleh beberapa lahan kosong dan toko, berada di pinggir jalan tidak masuk gang.



No	Simbol	Keterangan
1		Arah matahari

2		Arah angin
3		Kebisingan
NO	Arah mata angin	Keterangan
1	Utara	Old Kitchen
2	Selatan	Exquisito Villa
3	Timur	Jl. Sudamala
4	Barat	Gedung tak terpakai

Gambar 1.0.4 Potensi Lingkungan
(Sumber : Data Mahasiswa,2020)

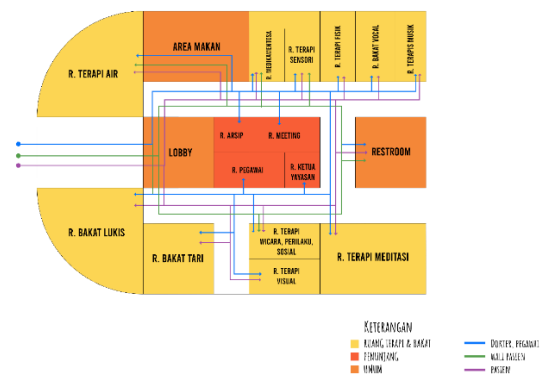
Pusat Pengembangan ini memiliki rangkaian pengajaran menyesuaikan kebutuhan maupun keinginan dari anak penderita autisme. Pengembangan kreativitas yang dilakukan yaitu pengajaran tentang seni lukis, musik, menyanyi, juga mengasah bakat dibidang olahraga, seperti berenang. Kelas terapi yang disediakan adalah terapi perilaku, terapi wicara, terapi okupasi, terapi fisik, terapi bermain, terapi medikamentosa, terapi meditasi, terapi integrasi sensoris, terapi integrasi auditori, terapi musik, terapi air, terapi sosial, dan terapi visual.

Pemilihan konsep menggunakan Sawang Sinawang yang merupakan sebuah peribahasa Jawa memiliki arti perilaku membandingkan kehidupan, melihat sisi orang lain. Interpretasi penulis pada kata sawang sinawang adalah memunculkan kesan hangat berupa memberi perlindungan terhadap sesama, simbol yang didapat dari memberikan perlindungan ini adalah bahtera. Bahtera adalah sebuah kapal yang diciptakan untuk melindungi isi bumi dari bencana air bah, bahtera merupakan simbol dari perlindungan, setelah terjadinya bencana air bah munculah pelangi dilangit sebagai tanda Allah untuk berjanji tidak menghancurkan isi bumi dengan cara seperti itu. Melalui eksplorasi yang digunakan tercipta desain yang dapat meningkatkan rasa hangat dan nyaman pada anak autisme, layaknya seperti memberikan perlindungan dengan cara mendukung dan mengembangkan kemampuan bakat yang ada pada diri seorang anak.

Menunjang konsep sawang sinawang yang akan diterapkan, gaya interior yang dipilih adalah minimalis modern, yang pada umumnya diidentikan dengan gaya kekinian atau yang sedang beredar namun memiliki kesan simpel, gaya ini menerapkan unsur fungsional, kelogisan desain, serta pedoman metode dalam mendesain. Karakteristik sawang sinawang yang merupakan sebuah kesan saling melihat/bertatapam kemudian dijabarkan dan diperoleh beberapa kata kunci yaitu kayu, air, hangat, nyaman dan pelangi sebagai panduan warna. Seluruh kata kunci tersebut akan dijadikan pedoman dan kriteria dalam mencapai konsep dalam desain.

Sonasi dan sirkulasi

Pusat pengembangan kreativitas dan terapi bagi anak autisme dibagi menjadi 3 wilayah dan 3 jalur sebagai sirkulasi yang dipisahkan dengan warna yang berbeda. Berikut gambar sonasi dan sirkulasi :



Gambar 1.0.5 Sonasi dan Sirkulasi Pusat Pengembangan Kreativitas dan Terapi Bagi Anak Autisme
(Sumber : Data Mahasiswa,2020)

Denah Penataan adalah denah tampak atas wujud ruangan yang sebenarnya, denah ini akan terlihat seluruh pengaplikasian konsep Sawang Sinawang dengan interpretasi bahtera yang digunakan sebagai bentuk layout, fasad, material dinding dan lantai yang menggunakan kayu, serta warna yang diambil melalui eksplorasi dari bahtera yaitu pelangi yang diaplikasikan pada dinding toilet, serta motif ombak yang diaplikasikan pada dinding. Bentuk denah layout seperti yang telah didesain dengan ruangan yang saling berhadapan agar para

terapis atau staf dapat mengawasi anak autis di dalam ruangan, juga memisahkan tiap ruang terapi dan bakat agar setiap kegiatan dapat berjalan dengan maksimal dengan fasilitas yang telah disediakan. Berikut denah penataan pusat pengembangan kreativitas dan terapi bagi anak autis :



Gambar 1.0.6 Layout Denah Penataan Pusat Pengembangan Kreativitas dan Terapi Bagi Anak Autis
(Sumber : Data Mahasiswa,2020)

Penerapan warna pelangi pada dinding toilet , perpaduan warna biru dengan warna pelangi merupakan penggambaran dari pelangi yang muncul setelah bencana air bah datang, warna biru ini juga memberikan keselarasan pada ruangan toilet yang selalu menggunakan air.



Gambar 1.0.7 Penerapan Pelangi pada Dinding Toilet Pusat Pengembangan Kreativitas dan Terapi Bagi Anak Autis
(Sumber : Data Mahasiswa, 2020)

Penerapan pelangi pada plafon ini dilakukan dengan cara memberikan plafon dengan material kaca patri, yang nantinya jika terkena cahaya akan memberikan bias cahaya ke dalam ruangan dengan warna yang bermacam-macam seperti pelangi.



Gambar 1.0.8 Penerapan Pelangi pada Plafon Pusat Pengembangan Kreativitas dan Terapi Bagi Anak Autis
(Sumber : Data Mahasiswa,2020)

Penerapan motif ombak ini merupakan penggambaran dari air bah yang menerjang bahtera, ombak ini digambarkan dengan motif berbentuk lengkungan yang berulang ulang.



Gambar 1.0.9 Penerapan Ombak pada Motif Dinding Pusat Pengembangan Kreativitas dan Terapi Bagi Anak Autis
(Sumber : Data Mahasiswa, 2020)

Ruang Bakat Lukis Pusat Pengembangan Kreativitas dan Terapi Bagi Anak Autis menggunakan warna yang disesuaikan dengan eksplorasi. Furniture memiliki warna panas agar memberikan kesan hangat terhadap ruangan juga menarik bagi anak autis, sehingga anak dapat berkonsentrasi terhadap pelajaran yang didapat di dalam kelas.



Gambar 1.0.10 3D Ruang Bakat Lukis Pusat Pengembangan Kreativitas dan Terapi Bagi Anak

Autis

(Sumber : Data Mahasiswa,2020)

Ruang area makan pusat pengembangan kreativitas dan terapi bagi anak autis, dengan keluasan 24 m². Area makan digunakan saat diluar jam kelas juga ada beberapa terapi makan yang dilakukan di area makan.



Gambar 1.11 3D Area Makan Pusat Pengembangan Kreativitas dan Terapi Bagi Anak Autis

(Sumber : Data Mahasiswa,2020)

E. KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan yang muncul pada pusat pengembangan kreativitas dan terapi bagi anak autis dengan menerapkan sistem pencegahan penyebaran covid-19 maka dibuat kesimpulan yaitu :

- Mendesain interior Pusat Pengembangan Kreativitas dan Terapi Bagi Anak Autis sebagai wadah untuk para anak autis mengembangkan bakat yang dimiliki, juga melakukan kelas terapi untuk penyembuhan, dilengkapi dengan alat-alat khusus seperti snoezelen pada kelas terapi sensori dan terapi visual.
- Mendesain interior Pusat Pengembangan Kreativitas dan Terapi Bagi Anak Autis dengan menerapkan sistem pencegahan penyebaran covid-19 dengan cara membatasi civitas dalam ruangan, mulai dari ruang umum, ruang penunjang, ruang terapi dan ruang kelas bakat.
- Penerapan konsep “Sawang Sinawang” dengan interpretasi pada unsur-unsur desain interior Pusat Pengembangan Kreativitas dan Terapi Bagi Anak Autis dengan Menerapkan Sistem Pencegahan Penyebaran Covid-19 dengan cara menerapkan interpretasi yang telah

dibuat oleh penulis yaitu memunculkan kesan hangat berupa memberi perlindungan terhadap sesama, simbol yang didapat dari memberikan perlindungan ini adalah bahtera. Bahtera adalah sebuah kapal yang diciptakan untuk melindungi isi bumi dari bencana air bah, bahtera merupakan simbol dari perlindungan. Interpretasi pada bentuk yaitu kapal dari bahtera Karakteristik sawang sinawang yang merupakan sebuah kesan saling melihat/bertatap kemudian dijabarkan dan diperoleh beberapa kata kunci yaitu bahtera, hangat, nyaman, dan perlindungan. Kata kunci inilah yang dijadikan pedoman dalam mendesain interior dengan konsep “Sawang Sinawang”.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Gede Arya Sugiarta S.Skar, M.Hum. selaku Rektor ISI Denpasar atas segala bantuannya.
2. Bapak Dr. A.A. Gde Bagus Udayana, S.Sn, M.Si selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar atas segala bantuannya.
3. Bapak I Kadek Dwi Noorwatha, S.Sn, M.Ds selaku Ketua Program Studi Desain Interior atas segala bantuan dan bimbingannya.
4. Bapak I Putu Udiyana Wasista, S.Sn.,M.Sn selaku pembimbing akademik atas segala bantuan dan bimbingannya.
5. Bapak Drs. Cok Gde Rai Padmanaba,M.Erg. selaku pembimbing I atas segala bantuan dan bimbingannya.
6. Bapak I Nyoman Adi Tiaga, S.Sn, M.Sn selaku pembimbing II atas segala bantuan dan bimbingannya.
7. Bapak/Ibu Dosen Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain yang

- telah memberi bimbingan dan arahan selama perkuliahan.
8. Seluruh staf dan karyawan Institut Seni Indonesia Denpasar yang telah banyak membantu dalam proses Tugas Akhir
 9. Orang Tua dan seluruh keluarga yang telah memberi dukungan dan semangat selama proses Tugas Akhir
 10. Seluruh teman-teman yang memberi semangat, dukungan, dan masukan dalam proses pengerjaan Tugas Akhir.
 11. Kepada semua pihak yang telah membantu, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal. 2007. Menata Apartemen. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Doelle, Leslie L. 1993. Akustik Lingkungan. Jakarta: Erlangga
- D.K. Ching, Francis. 1991. Arsitektur, Bentuk Ruang & Susunannya. Jakarta : Erlangga.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta : Psikosain.
- Ernst, Neufert. 1980. Data Arsitek. London: Granada.
- Panero Julius. (2003). Dimensi Manusia & Ruang Interior. Erlangga.
- Pangestu, Ningrum dan Arulita Ika Fibriana. 2017. Faktor Risiko Kejadian Autisme. Semarang. Higeia.
- Pile, John. (1995). Interior Design. New York: Harry N. Abrams Inc.
- Sari, Sriti Mayang. 2010. Implementasi Desain Partisipasi dalam Desain Interior Ruang Terapi Perilaku Anak Autis dengan Menggunakan Metode ABA/Lovass. Laporan Penelitian, Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Sit, Dr. Masganti. 2015. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Medan. Perdana Publishing.
- Suptandar, Pamudji. 1982. Interior Design II. Jakarta: Djambatan.
- Suptandar, Pamudji. 1995. Manusia dan Ruang dalam Proyeksi Desain Interior. Jakarta: UPT Penerbitan Universitas Tarumanegara.
- Team 24 G. 1980. Bentuk dan Fungsi pada Arsitektur. Bandung: FT. Unpar.
- Veskarisyanti, Galih A. 2008. 12 Terapi Autis. Jakarta: Pustaka Anggrek.
- Wright, C. W. (2007). How To Live With Autism and Asperger Syndrome, Strategi Praktis bagi Orang Tua dan Guru Anak Autis. Jakarta: Dian Rakyat.
- Wulandari, Ida Ayu Herna Kusuma dkk. 2013. Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Kemampuan Bahasa Pada Anak Penderita Autisme Di Sekolah Khusus Denpasar Tahun 2012. Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana
- Y.B Mangun Wijaya ,1998, Pasal-Pasal Pengantar Fisika Bangunan, Jakarta, PT Gramedia
- YPAC. 2011. Buku Pedoman Penanganan dan Pendidikan Autisme.
- Yuwono, J. (2009). Memahami Anak Autistik. Kajian teoritik dan Empirik. Bandung: Alfabeta.